Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ
E-ISSN: 2721-6349
Website: https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index

Karakter *Handep* Adat Dayak *Ngaju* Terefleksi melalui *Karungut Tandak Pamalan* Karya Musir S

Siti Arnisyah

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kota Palangka Raya, Indonesia

arnisyahsiti93@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai karakter "*Handep*" dalam syair *Karungut Tandak Pamalan* karya Musir S. karakter "*Handep*" penting untuk dimunculkan agar nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Dayak *Ngaju* dapat terus dilestarikan dan dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara dan konten analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Handep* dapat direpresentasikan untuk pendidikan karakter, yakni karakter gotong royong, bekerja bersama-sama, selain itu, makna yang lebih dalam adalah karakter *Handep* ini akan menumbuhkan sikap tepa selira, keakraban antar sesama, serta saling menghargai dan rendah hati.
Kata kunci: Dayak *Ngaju, Mamalan, Handep*.

1. Pendahuluan

Internalisasi nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung sudah diwariskan oleh nenek moyang dalam suatu lingkungan atau komunitas tertentu. Masing-masing daerah memiliki falsafah yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Falsafah tersebut dapat memberi label karakter bagi komunitas-komunitas adat dan budaya pada masing-masing daerah. Sebagai contoh dalam masyarakat Jawa ada istilah "*unggah-ungguh*". Istilah tersebut melekat sekali dengan karakter masyarakat Jawa bahwa *ungggah ungguh* identik dengan prinsip hormat, yaitu suatu sikap masyarakat Jawa dalam cara berbicara dan membawa diri selalu atau harus menunjukkan sikap hormat kepada oramg lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. (Novita & Iswari, 2023)

Karakter merupakan hal yang unik dan khas yang menjadi unsur pembeda antar bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. (Amin, 2011). (Latifah & Permatasari, 2020) menambahkan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter luhur kepada peserta didik, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Selanjutnya, (Hidayatullah, 2010) menambahkan bahwa seseorang dapat dikatakan berkarakter jika

telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Permasalahan yang terjadi di era teknologi dan komunikasi ini akan berdampak pada tergerusnya nilai-nilai budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang tersebut. Kondisi teknologi informasi dan komunikasi menuntun generasi muda ke arah modernisasi dan perlahan meninggalkan nilai-nilai tradisional. Namun, tentu saja kondisi ini tidak boleh terabaikan begitu saja, selalu ada cara upaya yang dilakukan untuk mempertahankan warisan leluhur yang memiliki khazanah falsafah yang tidak dimiliki oleh bangsa lain.

Penelitian ini memiliki peranan yang sangat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang berbasis kearifan lokal sesuai dengan kekhasan daerah masing-masing. Selain itu, mengungkapkan warisan budaya suatu komunitas tertentu salah satunya *handep* kearifan lokal Dayak *Ngaju* secara tidak langsung turut melestarikan dan mempertahankan aset budaya yang dimiliki oleh komunitas masyarakat adat Dayak *Ngaju* di Kalimantan Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai karakter "*Handep*" dalam syair *Karungut Tandak Pamalan* karya Musir S. karakter "*Handep*" penting untuk dimunculkan agar nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Dayak *Ngaju* dapat terus dilestarikan dan dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

Karungut merupakan karya sastra dalam sastra lisan Dayak *Ngaju* yaitu puisi yang dilantunkan dengan tembang yang khas oleh pelantunnya, baik di kalangan generasi muda maupun orang dewasa, baik pria maupun wanita. (Norlaila Norlaila et al., 2022).

Karungut sebagai bagian dari unsur kebudayaan suatu daerah mengandung nilai-nilai dalam sisi kehidupan yang merefleksikan sosial dan budaya dari masyarakat adat Dayak *Ngaju* Kalimantan Tengah. *Karungut* digolongkan ke dalam jenis puisi lama yang tentu saja jenis puisi seperti ini diwariskan oleh nenek moyang masyarakat adat Dayak *Ngaju* secara lisan dalam bentuk lagu atau syair yang disusun secara spontan oleh penciptanya. (Waridah, 2014) menyebut bahwa syair secara umum didefinisikan sebagai puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang menekankan irama sajak. (Kurniawati, 2017) menambahkan bahwa merupakan karya yang dijunjung masyarakat Dayak sebagai sastra besar klasik dan merupakan semacam pantun atau gurindam. Pantun adalah salah satu bentuk puisi terikat asli Indonesia. Seperti kebanyakan sastra lama, pantun juga merupakan seni kolektif masyarakat Indonesia. (Muhri, 2016) Pelantun *Karungut* mengisahkan syair-syair kebajikan dengan meramu bermacam legenda, nasihat, teguran, dan peringatan mengenai kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Husni (2020) yakni sama-sama membahas tentang makna *Handep* dalam kehidupan masyarakat *Dayak*. Akan tetapi, dalam penelitian ini lebih fokus menelaah karakter *Handep* berdasarkan perspektif penyair yang dituangkan dalam sebuah syair karungut yang berjudul tandak pamalan, sedangan dalam penelitian Husni fokus pada kondisi

empirik yang terjadi pada masyarakan dengan menggali data langsung dari perspektif cendekiawan muslim tentang *Handep* tersebut dan mendeskripsikan aktivitas *Handep* dengan nilai-nilai yang dimiliki yang berkontribusi bagi terwujudnya persaudaraan dimasyarakat yang multikultural.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis teks puisi tradisional syair Karungut suku Dayak Ngaju dan penelitian ini tidak terikat dengan tempat atau lokasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah syair *Karungut Tandak Pamalan* karya Musir S. Syair *Karungut* ini sudah dituangkan dalam bentuk tulisan tangan dari penyair, sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis setiap unsurnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara penyair sebagai narasumber dan analisis isi (*content analysis*) teks *Karungut Tandak Pamalan* karya Musir S. *Karungut Tandak Pamalan* memiliki 15 kelompok bait dan 60 baris. Analisis data dilakukan sesuai dengan model interaktif Miles dan Huberman (dalam sugiyono, 2009). Ada tiga komponen analisis yakni (1) reduksi data, bertujuan untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari bagian diksi yang mengandung aktifitas *handep* dalam Syair *Karungut Tandak Pamalan* karya Musir S tersebut. (2) Penyajian data, dilakukan untuk menyusun sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambila tindakan. (3) Penarikan Kesimpulan, dilakukan dengan menyimpulkan data temuan dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten dari sumber dan data penelitian terdahulu yang mendukung sesuai dengan permasalahan di awal. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi untuk menguji kredibilitas data ysng diperoleh. Dalam penelitian ini hanya memerlukan dua triangulasi, yakni triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Hal itu disebabkan penelitian ini berhadapan dengan naskan atau traskrip puisi tradisional yakni *Karungut*.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Malan merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dalam kelangsungan hidup masyarakat Dayak *Ngaju*. Malan juga merupakan mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tidak seperti sistem bercocok tanam yang umumnya dilakukan oleh daerah-daerah seperti Jawa, Bali, atau daerah lainnya dengan sistem irigasi, menanam padi ataupun berladang yang dilakukan oleh masyarakat Dayak *Ngaju* adalah dengan membuka lahan pertanian dengan cara membabat hutan seperlunya untuk kebutuhan menanam padi. Aktifitas berladang semacam ini hanya bisa dilakukan satu tahun sekali dan sangat bergantung dengan kondisi cuaca. Itulah alasan mengapa masyarakat Dayak *Ngaju* sangat menggantungkan hidup dengan alam. Berdasarkan aturan hidup yang demikian, maka Masyarakat adat Dayak *Ngaju* memiliki kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Masyarakat adat Dayak *Ngaju* memiliki keyakinanakan adanya Tuhan yang disebut dengan *Hattala* dan direalisasikan dalam nama Agama *Kaharingan*. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Tjilik Riwut (2007) bahwa keyakinan asli Suku Dayak adalah *Kaharingan.*

Tradisi-tradisi yang dibawa oleh nenek moyang masih erat dan melekat dalam kehidupan masyarakat Dayak termasuk dalam aktivitas berladang.

Prosesi-prosesi berladang yang dilakukan oleh masyarakat Dayak *Ngaju* tergambar melalui karungut "*Tandak Pamalan*" karya Musir S. Dalam karungut tersebut diuraikan aktivitas-aktivitas maupun perlengkapan ritual yang digunakan oleh masyarakat adat Dayak *Ngaju* pada saat *mamalan* (aktivitas berladang). Masyarakat Dayak *Ngaju* masih memegang teguh tradisi nenek moyang, maka terdapat syarat-syarat yang diperuntukkan sebelum proses membuka lahan pertanian. Mitos yang terjadi apabila syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi, masyarakat setempat percaya akan terjadi gagal panen. *Karungut* yang berjudul *Tandak Pamalan* karya Musir S terdiri dari 15 bait dan 60 baris. Berikut ini merupakan beberapa persyaratan yang dipenuhi oleh masyarakat Dayak *Ngaju* pada saat berladang.

Bait/baris	Ungkapan
Bait pertama baris 4	*Mangatep batu pandan baun tunggang*
Bait kedua baris 3	*Tanteluh manuk sambelum raja*
Bait ketiga baris 3 dan 4	*Songkai batu je lumpung asa*
Bait kedelapan baris 2	*Kujang Sambelum*
Bait kesembilan baris 2	*Upun Binian*
Bait keempat belas baris 2	*Pesta Adat Pakanan Batu*
Bait ketiga baris 3	*Panggal Batu Asa*

3.1 Analisis Struktural Karungut Tandak Pamalan

3.2 *Handep* dalam Karungut *Tandak Pamalan*

Tandak Pamalan merupakan *karungut* yang dibuat oleh Musir S bertujuan untuk menyampaikan aktivitas *Handep* yang dilakukan oleh masyarakat adat Dayak *Ngaju* ketika membuka lahan pertanian untuk berladang (menanam padi). Selain itu, budaya *Handep* juga disebutkan dalam syair karungut tersebut yang mana *Handep* merupakan kearifan lokal masyarakat adat Dayak *Ngaju* yang bisa diterjemahkan artinya dengan gotong-royong, bahu-membahu, tolong-menolong.

Bait (4)

a) *Ikei* ***handep*** *jebara biti*
   Kami bergotong royong
b) *Bakas tabela hatue bawi*
   Tua muda pria wanita
c) *Mangasa pisau baganti-ganti*
   Mengasah pisau bergantian
d) *Andau halemei je ikei buli*
   Pulang pada saat sore hari

Bait (5)

a) *Ikei Manugal Je are biti*
Kami menanam bersama-sama
b) *Bakas tabela hatue bawi*
Tua muda pria wanita
c) *Hatue manugal bawi mambinyi*
Pria membuat lubang perempuan menabur benih
d) *Hayak kacapat dia balihi*

Nilai karakter *Handep* secara eksplisit dimunculkan dalam lirik karungut tandak pamalan yakni pada bait empat baris pertama karakter tersebut dapat diinternalisasikan dalam proses belajar mengajar di kelas. Biasanya, jumlah orang yang handep dalam aktivitas berladang bisa mencapai 50 orang bahkan lebih terdiri dari pria, wanita, berusia tua maupun remaja dan tidak ada ketentuan khusus asalkan yang punya ladang mampu membayar Handep tersebut. Membayar *Handep* harus dilakukan dengan *Handep* juga ataupun bisa digantikan dengan orang lain dengan tujuan membayar jasa *Handep*. *Handep* tidak bisa diganti dengan uang atau barang, jasa dibalas jasa, tenaga dibalas tenaga, keringat dibalas keringat.

Handep tergambar melalui aktivitas menanam benih padi yang dilakukan secara bersama-sama dengan berbaris berjejer dua. Baris pertama para laki-laki memegang *turus tugal* yang digunakan untuk menumbuk tanah membuat lubang benih. Baris kedua terdiri dari kaum wanita yang membawa dan menabur benih. Setiap lubang harus diisi tiga sampai lima butir padi dan di masukkan dengan tangan yang lincah dengan ritme yang pas mengikuti lubang *tugal*.

Gambar 1.
"Handep" dalam Aktivitas "Manugal"

Bait 10
a) *Kanih kate ike habaring hurung*
Kesana kemari
b) *Nugal tana je gotong royong*
Menanam padi gotong royong

c) *Gawi barangkah menjadi bagulung*
Pekerjaan banyak menjadi cepat selesai
d) *Hanjak angat je huang itung*
Senanglah rasanya hati

Pada bait sepuluh ini, aktivitas handep membawa dampak yang besar dalam kerukunan hidup masyarakat Dayak *Ngaju*. Biasanya, yang punya ladang membuka lahan cukup luas untuk menanam padi. Jika dikerjakan sendiri tentu membutuhkan waktu yang lama dan tidak efisien ditambah lagi peralatan yang digunakan masih tradisional. Aktivitas *handep* ini akan meringankan pekerjaan pemilik ladang, sebagaimana makna lirik yang tertuan dalam baris 4 bahwa pekerjaan yang dikerjakan bersama-sama akan cepat selesai dan dapat membawa suasana hati senang gembira. Musim *Tugal* seperti ini selalu disambut dengan suka cita oleh masyarakat Dayak *Ngaju,* biasanya direpresentasikan dengan *Hajamuk,* Yakni mengusap arang sisa pembakaran kayu kepada wajah orang-orang yang ikut *Menugal.*

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa karakter handep yang terdapat dalam syair *Karungut Tandak Pamalan* karya Musir S disampaikan secara eksplisit bahwa aktivitas *handep* yang dilakukan oleh masyarakat adat Dayak *Ngaju* dapat direpresentasikan untuk pendidikan karakter, yakni karakter gotong royong, bekerja bersama-sama. *Handep* memiliki makna yang dalam, bahwa *Handep* harus dibalas dengan *Handep* juga ataupun bisa digantikan dengan orang lain dengan tujuan membayar jasa *Handep*. *Handep* tidak bisa diganti dengan uang atau barang, jasa dibalas jasa, tenaga dibalas tenaga, keringat dibalas keringat.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah data Syair *Karungut Tandak Pamalan* karya Musir S ini dapat dijadikan bahan untuk penelitian terkait dengan kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat Adat Dayak *Ngaju*. Kutipan tentang gender secara eksplisit banyak dibahas dalam setiap bait dan baris sehingga data ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada penyair Musir S atas karya-karya *karungutnya* yang sampai saat ini masih dikaji oleh peneliti. Serta kesediaan waktunya dalam proses pengambilan data. Semoga penyair dapat terus berkarya dan menambah khazanah karya seni budaya adat Dayak di Kalimantan Tengah.

Daftar Pustaka

Amin, M. Maswardi. (2011). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Badouse Media.

Arnisyah, S. (2016). Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair *Karungut Dayak Ngaju* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN-1 Katingan Hulu Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia. *Tesis.* UNS (Sebelas Maret University).

Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Pembangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Husni, Muhamamd. (1965). Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. *3798*(2), 59–82.

Kurniawati, Putri. (2017). Budaya Handep Hapakat dalam Batana Masyarakat Dayak Ngaju Kabupaten Kapuas. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, *01*, 1–7.

Latifah, N., & Permatasari, R. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Tematik Siswa SD Kelas IV Kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, *1*(1), 23–31. https://doi.org/10.31000/ijoee.v1i1.2565

Muhri. (2016). Sejarah ringkas kesusastraan Indonesia. In *Yayasan Arraudlah Bangkalan*.

Norlaila Norlaila, Paul Diman, Lazarus Linarto, Albertus Poerwaka, & Reni Adi Setyoningsih. (2022). Representasi Nilai-Nilai Sosial dalam Karungut. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni,dan Budaya*, *1*(1), 125–136. https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.149

Novita, K., & Iswari, R. (2023). Unggah-Ungguh dalam Etika Jawa Sebagai Pedoman Interaksi Sosial Antara Santri Ddengan Kiai Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Kabupaten Rembang. *Journal of Indonesian Social Studies Education*, *1*(1), 104–123. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/JISSE/index

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Waridah, Ernawati. (2014) *Kumpulan Majas, Pantun dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Ruang Kata.